

PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPATUHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN

Anita Dwi Rahmawati & Sri Lestari

Magister Psikologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta
niet_graciousblue@gmail.co.id & sri.lestari@ums.ac.id

Abstrak. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal berbasis religiusitas dengan peserta didik atau santri yang tinggal di dalamnya. Di pondok pesantren santri dihadapkan pada sejumlah tata tertib yang wajib untuk dipatuhi dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pengaruh teman sebaya terhadap kepatuhan santri di pondok pesantren modern. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan 130 santri di salah satu Pondok Pesantren Modern di Surakarta, terdiri dari 58 santri putra dan 72 santri putri, meliputi kelas 1, 2 dan 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pengumpulan data menggunakan angket terbuka dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku teman sebaya mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren. Sebanyak 25,38% santri melanggar aturan di pondok pesantren akibat pengaruh teman sebaya. Lingkungan teman sebaya yang positif dan patuh membuat santri menunjukkan pola perilaku positif pula, dan sebaliknya lingkungan teman sebaya yang negatif dan sering melanggar aturan mendorong santri lain untuk bersikap tidak patuh. Sebanyak 16,92% santri mengikuti ajakan teman untuk melanggar aturan, 26,92% santri mengikuti teman tidak menggunakan bahasa resmi di ponpes, dan 13,85% mengikuti teman untuk keluar kompleks tanpa izin.

Kata kunci: kepatuhan, interaksi teman sebaya, santri

LATAR BELAKANG

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri memiliki salah satu keunikan yaitu santri belajar dan tinggal di dalam asrama yang disediakan oleh pihak pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda. Sama halnya dengan remaja pada umumnya, santri juga memiliki permasalahan umum yang sering dihadapi salah satunya adalah masalah kepatuhan terhadap aturan.

Remaja atau santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang harus dipatuhi dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Ketatnya kedisiplinan yang ditegakkan oleh pengurus pondok pesantren membuat santri terkadang merasa terbebani oleh tata tertib tersebut. Peraturan yang

diterapkan meliputi tata tertib terkait kegiatan akademik maupun tata tertib yang mengatur kegiatan dan kebutuhan sehari-hari, seperti kewajiban datang tepat waktu di sekolah, kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris di lingkungan pesantren, larangan membawa dan menggunakan *handphone* ketika berada di lingkungan pondok pesantren, larangan bergaul dengan lawan jenis, kewajiban mengikuti sholat berjama'ah di masjid, larangan keluar dari asrama tanpa perizinan, tidak boleh terlambat kembali ke pondok pada saat jadwal keluar kompleks, kewajiban pemakaian baju panjang baik seragam maupun pakaian sehari-hari, dan lain sebagainya. Ketaatan beribadah misalnya, semua santri diwajibkan untuk melakukan sholat wajib lima waktu berjama'ah di masjid. Jika ada santri yang tidak melakukan sholat jama'ah di masjid maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman tertentu dari pengurus.

Berdasarkan data yang diambil pada santri di pondok pesantren modern X, diperoleh hasil sebanyak 71,43% santri menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan ditandai dengan pelanggaran yang dilakukan seperti keluar kompleks tanpa izin, bergaul dengan lawan jenis, tidak menggunakan bahasa resmi (Arab dan Inggris) dalam kegiatan harian, tidak mengikuti sholat jama'ah di masjid, membawa barang elektronik dan membaca novel. Di sisi lain sebanyak 28,57% santri menaati peraturan dengan baik atau disiplin.¹ Banyaknya pelanggaran yang dilakukan santri merupakan wujud dari pelampiasan emosi negatif yang dirasakan santri khususnya dalam rentang usia remaja. Ali dan Asrori (2008) berpendapat bahwa dalam periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan adalah pengaruh teman sebaya. Lingkungan pondok pesantren yang mewajibkan setiap santri tinggal di asrama dan jauh dari orangtua menjadikan santri menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun sosial. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kelompok teman sebaya oleh Rahmawati (2013) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran dalam penyesuaian diri santri di pondok pesantren modern, diantaranya sebagai teman bercerita ketika santri memiliki masalah juga sebagai sosok atau figur yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. *Peer group* atau kelompok teman sebaya memiliki peran yang positif bagi santri baru dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di pondok pesantren modern.

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian lain yang dilakukan oleh Maxwell (2002) menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh negatif terhadap remaja, dimana teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku-perilaku berisiko seperti merokok, konsumsi alkohol, penggunaan narkoba dan pergaulan bebas. Pada masa remaja, remaja lebih banyak berbagi segala hal bahkan sesuatu yang sangat intim dengan rekan teman sebaya, melakukan kegiatan yang sama, memiliki kesenangan yang sama, bersekolah di tempat yang sama bahkan mengikuti organisasi yang sama. Kelekatan yang terbentuk pada remaja dengan teman sebaya membuat remaja cenderung mengikuti perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya (Desmita, 2011; Kusdiyati, Halimah, dan Faisaluddin, 2011; Palmqvist dan Santavirta, 2006).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kepatuhan santri di pondok pesantren modern, sehingga dapat ditarik rumusan permasalahan “bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kepatuhan santri di pondok pesantren modern?”.

TUJUAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pengaruh teman sebaya terhadap kepatuhan santri di pondok pesantren modern.

MANFAAT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengasuh, pengajar dan pengurus pondok pesantren modern untuk memberikan informasi tentang pengaruh teman sebaya terhadap kepatuhan santri di pondok pesantren modern. Bagi remaja di pondok pesantren dapat memberikan pandangan tentang manfaat teman sebaya di pondok pesantren. Bagi praktisi psikologi dan peneliti lain dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kepatuhan aturan di pondok pesantren

modern dan dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini.

KAJIAN TEORI

a. Kepatuhan Terhadap Aturan

Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran (Kamus besar bahasa Indonesia, 2014; Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2012; Normasari, Saibaini dan Adawiyah, 2013). Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting (Morselli dan Passini, 2012; Pozzi, Fattori, Bucchiaro dan Alfieri, 2014). Disisi lain kepatuhan dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru (Normasari, dkk, 2013).

Peraturan sendiri diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang di dalamnya mengatur tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan (Brownlee, 2004; Kamus besar bahasa Indonesia, 2014; Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2012). Pengertian lain tentang peraturan adalah perilaku yang ditetapkan oleh suatu pola, seperti peraturan disiplin sekolah yang dibentuk untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan tujuan dan harapan sekolah (Fajarwati, 2011). Peraturan atau tata tertib yang diterapkan membuat santri belajar untuk berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai secara sosial, serta dapat membentuk remaja

atau santri menjadi orang dewasa yang produktif (Way, 2011).

Berdasarkan paparan beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa kepatuhan terhadap aturan adalah suatu sikap atau perilaku taat terhadap perintah atau larangan, dilakukan dengan kesadaran berdasarkan norma sosial yang berlaku atau keinginan dari pemegang otoritas.

Kepatuhan terhadap aturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan yang diungkapkan oleh Blass (1999), yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*). Menurut Pozzi, dkk (2014) ada 3 komponen dari kepatuhan diantaranya: (a) ketidakpatuhan timbul akibat kurangnya rasa hormat terhadap aturan dan norma sosial, (b) otoritas diidentifikasi sebagai kewenangan individu atau lembaga, dan (c) kebutuhan untuk merefleksikan situasi dan menjadikan diri bertanggung jawab. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Faktor lain yaitu faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009; Sprague, Walker, Stieber, Simonsen & Nishioka, 2001; Stearns, 2014; Way, 2011).

b. Interaksi Teman Sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki persamaan baik secara sah maupun psikologis (Kamus Chaplin, 2011; Santrock, 2005). *Peer group* memiliki pengaruh lebih besar dan dominan dibandingkan pengaruh keluarga. Pada masa peralihan, remaja cenderung lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama teman sebaya

dibandingkan dengan keluarga. Kuatnya hubungan ini membuat remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebaya. Kelompok teman sebaya berpotensi untuk menghilangkan pengaruh positif dari orangtua dan guru sehingga mampu mengembangkan perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja (Hurlock, 2012; Kusdiyati, Halimah dan Faisaluddin, 2011).

c. Pengertian Santri

Santri sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja (Hefni, 2012). Santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf.

Adapula yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Dhofier, 2011).

Santri adalah remaja yang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial (Papalia, Olds dan Feldman 2009). Dalam periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya baik aspek fisik maupun psikis, sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal (Ali & Asrori, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Informan penelitian ini diambil secara *purposive* dengan menetapkan ciri-ciri tertentu, yaitu remaja putra dan putri berusia 13-16 tahun, remaja yang merupakan santri di Pondok Pesantren Modern, bervariasi jenis kelamin dan tingkat

kepatuhan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner terbuka dan wawancara.

HASIL

Berdasarkan data yang telah diambil dapat disajikan hasil analisis data berupa hasil kategorisasi beserta uraian data dan hasil analisis wawancara sebagai berikut:

1. Hasil Kategorisasi

Tabel 1. Alasan santri melakukan pelanggaran

No	Kategorisasi Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Faktor Internal	82	63,08
	a. Tidak Sengaja	21	16,15
	b. Malas	17	13,08
	c. Kebiasaan	11	8,46
	d. Lelah	8	6,15
	e. Bosan	7	5,38
	f. Penasaran	6	4,62
	g. Kurang bisa mengatur waktu	6	4,62
	h. Tidak mood	3	2,31
	i. Dorongan nafsu	2	1,54
	j. Pelampiasan	1	0,77
2	Faktor Eksternal	41	31,54
	a. Pengaruh teman	33	25,38

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

	b. Situasi dan kondisi	6	4,62
	c. Kurang ada pengertian	1	0,77
	d. Terlambat bangun	1	0,77
3	Tidak Pernah Melanggar	7	5,38
Jumlah		130	100

Alasan santri melakukan pelanggaran diantaranya disebabkan oleh faktor internal santri seperti ketidak sengajaan, rasa malas, belum terbiasa dengan peraturan di pondok dan masih terbiasa dengan kebiasaan di rumah, kondisi fisik yang lelah dikarenakan jadwal kegiatan santri yang begitu padat sehingga santri terkadang tidak mengikuti beberapa kegiatan yang ada, rasa bosan dan jenuh yang menyebabkan santri melampiasikan dengan melanggar aturan, pengertian dari teman dan terlambat bangun. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor eksternal utama yang mempengaruhi ketidakpatuhan santri terhadap aturan.

kurang bisa mengatur waktu, kondisi emosi yang tidak stabil dan dorongan nafsu yang membuat santri memilih untuk melanggar aturan.

Selain itu faktor eksternal juga berpengaruh besar terhadap ketidakpatuhan santri terhadap aturan yaitu pengaruh perilaku teman sebaya santri, situasi dan kondisi lingkungan yang kurang kondusif, kurang adanya

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri terjadi akibat ajakan teman sebaya maupun pengaruh lingkungan dari kakak kelas santri.

Tabel 2. Tindakan santri terhadap ajakan teman untuk melanggar

No	Kategorisasi Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Menolak Ajakan Teman	58	44,62
	a. Tidak mengikuti/menolak	52	40
	b. Mengendalikan diri	6	4,62
2	Menjauhi Teman	27	20,77
3	Mengikuti Teman	22	16,92
4	Menasehati Teman	18	13,85
5	Menghukum Teman	3	2,31
6	Mengabaikan	2	1,54
Jumlah		130	100

Pada tabel 2 diketahui salah satu tindakan santri yang ditunjukkan ketika mendapat ajakan teman untuk melanggar yaitu memilih untuk mengikuti ajakan teman tersebut. Santri yang berada dalam usia remaja membutuhkan penerimaan dari

kelompok teman sebaya sehingga remaja akan cenderung untuk mengikuti perilaku teman sebaya yang banyak menghabiskan waktu bersama (Kusdiyati, Halimah dan Faisaluddin, 2011).

Tabel 3. Tindakan santri terhadap teman yang tidak menggunakan bahasa resmi (Arab dan Inggris)

No	Kategorisasi Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Mengingatkan/Menegur	44	33,85
2	Mengikuti Tidak Berbahasa	35	26,92
3	Membiarkan	33	25,38
4	Tidak mengikuti	13	10
5	Melaporkan ustad/ustadzah	4	3,08
6	Ngambek	1	0,77
Jumlah		130	100

Hasil tabel 15 menunjukkan santri lebih memilih untuk mengingatkan atau menegur teman saat bercakap menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Santri akan mengingatkan teman sekamar ketika bercakap dengan bahasa Indonesia dan menegur dengan keras apabila terdengar bercakap dengan menggunakan bahasa daerah. Santri juga lebih memilih untuk tidak mengikuti teman yang bercakap dengan

bahasa Indonesia dan membiarkan teman tersebut ketika bercakap dengan bahasa tidak resmi. Sebanyak 26,92% santri memilih untuk mengikuti teman tidak menggunakan bahasa resmi ketika bercakap dengan teman sekamar. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri lebih memilih untuk melanggar aturan dengan tidak menggunakan bahasa resmi (Arab atau Inggris).

Tabel 4. Tindakan santri terhadap ajakan teman untuk keluar kompleks tanpa izin

No	Kategorisasi Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Ikut Keluar Kompleks	108	83,08
	a. Tidak mengikuti/menolak	101	77,69
	b. Menasehati	3	2,31
	c. Menyesuaikan mood dan kondisi	2	1,54
	d. Membiarkan	1	0,77
	e. Melapor kepada ustad/ustadzah	1	0,77
2	Ikut Keluar Kompleks	22	16,92
	a. Ikut teman cabut	18	13,85
	b. Izin kepada ustad untuk keluar kompleks	4	3,08
Jumlah		130	100

Kondisi santri di pondok pesantren yang terkadang membuat santri jenuh terkadang memunculkan keinginan bagi santri untuk menyelinap keluar kompleks tanpa izin. Jika menerima ajakan tersebut dari teman santri memilih untuk tidak mengikuti atau menolak ajakan teman. Santri lebih memilih untuk menunggu jadwal keluar kompleks daripada

melanggar aturan dan mendapat hukuman. Hukuman berat yang akan diterima menjadi alasan santri mengurungkan niat, sehingga santri lebih memilih untuk mencari hiburan di dalam pondok bersama teman lain atau menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan. Namun tidak sedikit santri yang memilih untuk mengikuti ajakan teman menyelinap

keluar kompleks. Lingkungan pondok pesantren yang membuat santri jenuh dan bosan menjadi alasan bagi santri memutuskan

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui situasi dan kondisi yang mempengaruhi kepatuhan santri adalah pengaruh teman. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara informan GS, F dan GB sebagai berikut:

“Ga tau... mungkin keikut-ikut sama temen” (wawancara GS no. 74)

“Ya kalau temen-temennya patuh ya... nanti kitanya juga ngikutin kayak temen-temen lainnya patuh juga” (wawancara F no.58-60).

“Faktor lingkungan juga sih” (wawancara GB no. 149), “Iya kakak kelas” (wawancara GB no. 152)

Selain itu lingkungan teman sebaya yang positif serta kakak kelas yang juga patuh terhadap aturan dapat membuat santri mematuhi aturan yang berlaku. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara informan A, GS dan F sebagai berikut:

“Eee ya mungkin yang lingkungan sekitarnya juga mendukung sama-sama menaati peraturan” (wawancara A no. 140-142).

“Iyah peraturan gak pernah dijalanin, orang mbak-mbak kelas V nya sendiri aja kadang masih ngomong pake bahasa Jawa, masih ngomong kotor gitu, ...” (wawancara GS 169-172),

“Kalau pengurus si ya... ya bahasa juga belum, kalau ngomong kadang-kadang kalau ngomong pake bahasa daerah” (wawancara F no78-80).

PEMBAHASAN

Kehidupan di pondok pesantren menjadikan santri lebih cenderung berorientasi kepada teman sebaya dikarenakan santri lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, sehingga setiap perilaku yang ditunjukkan merupakan wujud dari perilaku yang juga dilakukan oleh teman sebaya. Teman sebaya yang menunjukkan perilaku positif dengan menaati aturan yang diterapkan membuat

untuk menyelip keluar pondok bersama teman.

santri berperilaku serupa dengan menunjukkan kepatuhan yang sama terhadap aturan. Sedangkan teman sebaya negatif yang melakukan pelanggaran aturan membuat santri juga melakukan pelanggaran yang cenderung sama.

Teman sebaya dengan perilaku negatif menjadi alasan bagi santri menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan yang ditandai dengan pelanggaran aturan, dimana santri berperilaku sama sesuai dengan kelompok teman sebayanya. Kesamaan perilaku remaja dengan teman sebaya merupakan usaha remaja untuk membina hubungan baik dengan teman sebaya agar diterima oleh kelompoknya, dengan cara berusaha untuk mengikuti pola perilaku di dalam kelompok (Kusdiyati, Halimah dan Faisaluddin, 2011). Pola kehidupan 24 jam di pondok pesantren bersama dengan teman sebaya membuat santri merasa nyaman dan membentuk suatu kedekatan dengan teman sebaya secara kuat. Kuatnya hubungan ini membuat remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebaya. Kusdiyati, Halimah dan Faisaluddin (2011) juga menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya berpotensi untuk menghilangkan pengaruh positif dari orangtua dan guru sehingga mampu mengembangkan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja seperti ketidakpatuhan yang ditunjukkan oleh santri di pondok pesantren.

Santri yang berada pada usia remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok teman sebaya yang akan mempengaruhi perilaku anggota kelompok. Remaja bersama dengan teman sebaya dalam kelompok melakukan kegiatan yang sama sesuai dengan kesenangan dalam kelompok yang akan memberikan rasa aman dan dukungan bagi remaja. Kelompok teman sebaya yang cenderung dibentuk oleh remaja meliputi kelompok sahabat karib (*chums*) terdiri dari 2-3 anggota remaja, kemudian kelompok sahabat (*cliques*) terdiri dari 4-5

orang remaja dan kelompok banyak remaja (*crowds*) terdiri dari lebih dari 5 orang remaja atau banyak remaja (Rahmawati, 2013).

Teman sebaya tidak hanya memberikan pengaruh negatif bagi santri, namun teman sebaya juga dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Dukungan yang diberikan teman sebaya merupakan kontributor penting bagi siswa sekolah menengah dalam membantu penyesuaian psikologis siswa dan membantu meningkatkan prestasi akademik di sekolah (Buchanan dan Bowen, 2008). Lingkungan teman sebaya positif dan dukungan yang diberikan teman sebaya dapat membantu santri untuk berperilaku patuh dan disiplin terhadap aturan di pondok pesantren, selain itu dukungan teman sebaya mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan. Hasil penelitian Fiana, Daharnis dan Ridha (2013) menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan teman sebaya membuat siswa mampu untuk menghindari pengaruh negatif teman sebaya. Dukungan teman sebaya mampu membuat siswa tidak terpengaruh oleh ajakan teman untuk cabut, tidak takut diolok-olok teman lain apabila menaati peraturan dan tidak takut dikucilkan oleh teman lain apabila menaati aturan sekolah sehingga siswa dapat menolak pengaruh negatif dari teman sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh positif dan negatif bagi santri di pondok pesantren. Faktor eksternal utama yang menjadi sebab ketidakpatuhan santri di pondok pesantren adalah karena pengaruh atau ajakan teman. Lingkungan teman sebaya negatif dapat mempengaruhi santri untuk berperilaku serupa sehingga santri menunjukkan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Sebaliknya, lingkungan teman sebaya positif dan dukungan yang diberikan teman sebaya dapat meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan dan mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 Years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*. 29 (5), 955-978
- Brown, B. (2009). Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: An exploratory case study. *Journal Educational Research for Policy and Practice*. 8 (1), 3-22. DOI: 10.1007_s10671-008-9059-9
- Brownlee, K. (2004). Obedience, conformity, and deference. *Journal Res Publica*. 10 (3), 267-274. DOI: 10.1007_s11158-004-1404-0
- Bucanan, R.L, & Bowen, G.L. (2008). In the context of adult support: The influence of peer support on the Psychological Well-Being of middle school students. *Journal Child and Adolescent Social Work*. 25 (5), 397-407. DOI: 10.1007/s10560-008-0143-z
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Cetakan keempat belas. Jakarta: Rajawali Press
- Creswell, J.W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE
- Fajarwati, U. (2011). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku melanggar peraturan

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- kedisiplinan (Studi kasus siswa di SMU “X” Bandung). *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Fiana, F. J., Daharnis., & Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (23), 26-33
- Hefni, M. (2012). Penerapan total institution di pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. *Jurnal Karsa*. 20 (1), 43-57
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Faisaluddin. (2011). Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas IX SMA Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Humanitas*. 8 (2), 171-194
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*. 1 (2), 1-10
- Maxwell, K.A. (2002). Friends: The role of peer influence across adolescent risk behaviors. *Journal of Youth and Adolescence*. 31 (4). 267-277. DOI: 10.1023_a_1015493316865
- Morselli, D., & Passini, S. (2012). Rights, democracy and values: A comparison between the representations of obedience and disobedience in Italian and Finnish students. *International Journal of Intercultural Relations*. 36, 682-693. DOI: 10.116/j.ijintrel.2012.03.008
- Normasari, Sarbaini, & Adawiyah, R. (2013). Kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 3 (5), 320-326
- Palmqvist, R., & Santavirta, N. (2006). What friends are for: The relationships between body image, substance use, and peer influence among finnish adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*. 35 (2). 203-217. DOI: 10.1007/s10964-005-9017-2
- Papalia, D. E., Olds S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pozzi, M., Fattori, F., Bocchiario, P., & Alfieri, S. (2014). Do the right thing! A study on social representation of obedience and disobedience. *Journal New Ideas in Psychology*. 35, 18-27. DOI: 10.1016_j.newideapsych.2014.06.002
- Pusat Bahasa. (2014). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rahmawati, A.D. (2013). Peer group sebagai wadah penyesuaian diri remaja di lingkungan pondok pesantren modern. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sprague, J., Walker, H.M., Stieber, S., Simonsen, B., & Nishioka, V. (2001). Exploring the relationship between school discipline referrals and delinquency. *Journal Psychology in The School*. 38 (2), 197-206. DOI: 10.1002_pits.1010
- Stearns, P.N. (2014). Obedience and emotion: A challenge in the emotional history

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- of childhood. *Journal of Social History*. 47 (3), 1-19. DOI: 10.1093_jsh_sht110
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: C.V Alfabeta
- Way, S.M. (2011). School discipline and disruptive classroom behavior: The moderating effects of student perceptions. *Journal The Sociological Quarterly*. 52 (3), 346-375. DOI: 10.1111_j.1533-8525.2011.01210.x